



ALKITAB DAN ESKATOLOGI DALAM FAKTA, SIGNIFIKANSI DAN AWASAN

Fati Aro Zega

Sekolah Tinggi Alkitab Batu, Malang

fatiarozega@stabatu.ac.id

Abstract

The number of untrue news in Christian life about the coming of the Lord is a problem and theological debate that never ends, but in fact the eschatological reality will occur, both individually and cosmically, starting with the second coming of Christ. The certainty of Christ's return is confirmed by God itself and many texts in the New Testament. Although various opinions and interpretations arise in interpreting the biblical descriptions of the event, the certainty will not be delayed or interrupted by anything or anyone. Using descriptive qualitative methods in a literature study approach, it can be concluded that the importance of this teaching about the coming of the Lord Jesus is primarily to provide comfort, which motivates the faithful to persist, be faithful and serve. Reminders to be careful in setting priorities in life and maintaining clean behavior. This teaching also encourages God's people to grow and become God's witnesses in the world. As for those who have drifted away, they are invited to turn around and repent. However, this teaching also needs to be given caution, so as not to be trapped in extreme attitudes, maniacs or phobias. Every Bible truth must be accepted and needs to be examined with care and vigilance, so that God's people do not lose their blessings.

Keywords: Eschatology, Bible Facts, End times, Doctrine.

Abstrak

Banyaknya berita yang tidak benar dalam kehidupan kekristenan tentang kedatangan Tuhan menjadi permasalahan dan perdebatan teologis yang tak pernah selesai, namun sejatinya Realitas eskatologis akan terjadi, baik secara individual maupun kosmis, dimulai dari kedatangan Kristus yang kedua. Kepastian kembalinya Kristus itu ditegaskan oleh Tuhan sendiri dan banyak teks dalam Perjanjian Baru. Sekalipun berbagai silang pandangan dan tafsiran muncul dalam menafsirkan gambaran-gambaran Alkitab tentang peristiwa itu, namun kepastiannya tidak akan ditunda atau diinterupsi oleh apa pun atau siapa pun. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam pendekatan studi literatur dapat disimpulkan bahwa pentingnya ajaran tentang kedatangan Tuhan Yesus ini yang terutama adalah memberi penghiburan, yang memotivasi umat beriman untuk tetap bertahan, setia dan melayani. Mengingatkan untuk berhati-hati dalam menetapkan prioritas hidup dan menjaga tingkah laku yang bersih. Pengajaran ini juga mendorong umat Tuhan untuk bertumbuh dan menjadi saksi Tuhan di dunia. Sedangkan bagi orang-orang yang sudah menjauh diajak untuk berbalik dan bertobat.

Namun ajaran ini juga perlu diberi awasan, agar jangan terjebak kepada sikap yang ekstrem, maniak atau fobia. Setiap kebenaran Alkitab harus diterima dan perlu ditelisik dengan hati-hati dan berwaspada, agar umat Tuhan tidak kehilangan berkat-berkatnya.

Kata Kunci: Eskatologi, Fakta Alkitab, Akhir zaman, Doktrin.

PENDAHULUAN

Iman Kristen didasarkan pada Kristus dan ajaran-Nya. Selanjutnya datang dari ajaran para Rasul dan akhirnya dilengkapi oleh pengajaran gereja yang merumuskan Iman Kristen melalui pendekatan-pendekatan yang dirancang sedemikian rupa. Ajaran-ajaran alkitabiah ditelaah, diuraikan secara komprehensif dan disampaikan ke dalam bentuk sistem ajaran yang praktis dan implementatif. Ada berbagai metode penyampaian ajaran Iman Kristen tersebut, di antaranya melalui pendekatan sistematis yang menghasilkan Teologi Sistematis. Tetapi tidak semua ajaran Alkitab dibahas dan disampaikan dengan pendekatan seperti ini. Banyak pendekatan lain. Namun dalam tulisan ini, penulis mengikuti alur pembahasan Teologi Sistematis, untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara umum, biasanya para teolog sistematis menyusun fondasi Iman Kristen ke dalam kelompok-kelompok ajaran, sekalipun tidak mungkin seragam, dalam kerangka untuk menjawab “Apakah keseluruhan Alkitab yang diajarkan kepada orang Kristen masa kini?” Bukan sebagian atau hanya menekankan hal-hal tertentu saja. Seperti dikatakan oleh Wayne Grudem, “*Systematic theology is any study that answers the question, “What does the whole Bible teach us today? about any given”*” (Grudem, 2020, p. 24). Tugas Teologi Sistematis menyusun ajaran-ajaran Kristen dari dalam Alkitab sehingga mudah dipahami dan diterapkan. Ketika sampai ke tingkat implementasi untuk kebutuhan setiap zaman, menjadi patokan ajaran yang sempurna. Dari berbagai sistem ajaran gereja yang dibangun dalam Teologi Sistematis, biasanya, tema terakhir yang dibahas adalah tentang Akhir Zaman, atau bahasa teknisnya disebut dengan Eskatologi.

Eskatologi yang alkitabiah menelisik data-data dan pandangan Alkitab tentang akhir zaman, mulai dari Perjanjian Lama sampai ke Perjanjian Baru. Tetapi banyak pula yang membangun model pendekatan-pendekatan tertentu, seperti dikatakan oleh Charles Ryrie, Sebab, “banyak perbedaan pendapat dalam eskatologi, dan banyak hal yang tidak jelas (Ryrie, 2010, p. 248). Karena itu banyak sekali ajaran tentang Akhir Zaman yang bersifat interpretatif. Demikian juga seperti yang disampaikan oleh Ernest Williams, “*When we look into the future “we see through a glass darkly” (1Cor. 13:12). We are thankful for what we do see even though it be only in part* (Williams, 1981, p. 166). Mempelajari eskatologi itu sama dengan sedang melihat ke masa depan melalui kaca yang gelap. Walau begitu, kita harus bersyukur dengan apa yang dapat kita lihat, sekalipun hanya sebagian kecil.

Namun tak semua orang dapat memahami dan mengantisipasinya. Respons terhadap doktrin ini, sama seperti terhadap doktrin yang lain, ada yang percaya dan ada yang tidak percaya. Berkhof berkata, Secara alami, hanya mereka yang percaya bahwa, karena sejarah dunia memiliki permulaan, ia juga akan memiliki akhir, dapat berbicara tentang penyempurnaan dan memiliki doktrin eskatologi (Berkhof, 2017, p. 731). Pada tulisan ini peneliti mencoba menggambarkan ajaran eskatologi Kristen tentang fakta, signifikansi, awasan terhadap ajaran ini. Tulisan ini lebih menekankan pada aspek biblikal dan penelitian literatur. Sehingga dapat memberikan pengertian dari sebuah awasan bagi mereka yang fobia terhadap akhir zaman.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020). Penulis juga melakukan penggalian terhadap berbagai sumber literatur berupa jurnal berkaitan dengan eskatologi dan segala hal dogmatikannya ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran tentang konsep Eskatologi dalam Fakta, Signifikansi dan Awasan. Untuk itu penulis juga mendeskripsikan eskatologi dan doktrinnya sebagai bagian keterkaitan dalam sikap orang percaya terhadap kedatangan Tuhan.

PEMBAHASAN

Rahasia akhir zaman yang dibicarakan Alkitab mungkin paling banyak menimbulkan gejolak atau “hiruk-pikuk” di sepanjang sejarah gereja dibandingkan ajaran lainnya. Berbagai tafsiran selalu muncul menanggapi fenomena di setiap zaman, sehingga muncul istilah eskatomania atau tergila-gila dengan hal-hal masa depan (Erickson Millard J., 2018, p. 457). juga eskatofobia, yaitu antipati pada eskatologi (Erickson Millard J., 2018, p. 458). Namun semua rahasia ilahi tetaplah menjadi rahasia iman yang harus dijaga dan ditanggapi dengan benar tanpa harus menjadi “maniak atau fobia”.

Orang-orang beriman diingatkan bahwa akhir zaman hanya akan datang sesuai dengan rencana Tuhan dan yang hanya diketahui Allah Bapa, bukan berdasarkan ramalan yang mengatasnamakan “wahyu”. Waktu Tuhan bukan waktu manusia, sekalipun banyak yang ingin Tuhan segera datang. Karena itu, mengingat selalu saja timbul penafsiran yang menghebohkan, terutama di akhir-akhir ini ketika pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia, seakan-akan sudah pasti tafsiran tentang tanda-tanda eskatologis mereka sebagai kebenaran yang akan segera terwujud, maka menimbulkan hasrat besar bagi penulis untuk meneliti masalah ini.

HAKIKAT, ETIMOLOGI DAN DEFINISI ESKATOLOGI

Eskatologi dalam kekristenan adalah berita Alkitab tentang suatu masa depan yang berbeda dan mengakhiri segala kefanaan sekarang ini. Pokok ajaran ini, menurut Donald Guthrie, dapat didekati dalam empat bagian utama, yaitu berkaitan dengan kedatangan Kristus di masa depan, kebangkitan orang percaya, penghakiman, dan nasib kekal umat manusia (Guthrie, 2013, p. 791). Pengajaran ini salah satu yang terpenting dalam Alkitab dan iman Kristen. Kata "eskatologi" berasal dari bentukan dua kata bahasa Yunani, kata eskhatos (εσχάτος), seperti yang dapat ditemui dalam Mrk. 9:35; 1Kor 15:26, 45; Why 1:17; 2:8; 22:13) yang berarti “akhir”, dan sufiks logia (λογία) yang berarti ilmu atau studi. Dari kata ini datang kata *eskhata*, *eskhate*, *eskhatoi*, *eskhatou*, *eskhaton* dan sebagainya, sebanyak 55 kali disebut di dalam Perjanjian Baru (Rick Meyers, 2020). Dari kata ini maka ada beberapa makna yang dapat dipelajari. Sebab tidak semua menunjuk kepada doktrin eskatologi.

Strong's Hebrew and Greek Dictionaries menjelaskan eskhatos adalah bentuk kata superlatif, bermakna terjauh, final, ujung, terakhir, terendah, paling (dibanding dengan) (Rick Meyers, 2020). Beberapa contoh penggunaan, pertama, merujuk kepada kedudukan dalam ruang: paling rendah, paling akhir (Lukas 14:9-10). Kedua, tempat geografi terujung, terakhir, contoh di Kisah 1:8; 13:48, ketiga, urutan atau bagian terakhir, yang disalin dalam Matius 5:26 menjadi “lunas”, dalam Matius 20:8, 12, 14, menjadi urutan “masuk terakhir”, di Wahyu 1:17 disalin “Yang Akhir” (menunjuk Yesus), keempat, menyatakan paling tinggi-rendahnya tingkatan atau strata sosial (contoh Markus 9:35). kelima, sekalipun kata yang sama, tetapi bukan menunjuk kepada peristiwa kedatangan Tuhan Yesus yang kedua, seperti di Kisah 2:17; Ibrani 1:2; 2 Timotius 3:1-7; Yakobus 5:3; 1 Petrus 1:5, 20; 1 Yohanes 2:18 (Rick Meyers, 2020).

Berdasarkan arti literal, istilah eskatologi adalah studi tentang peristiwa tentang "hal-hal terakhir". Selanjutnya, studi tentang peristiwa masa depan yang akan terjadi pada individu, yang disebut eskatologi pribadi, dan peristiwa besar yang akan mempengaruhi seluruh alam semesta. Eskatologi secara umum biasanya berbicara tentang kedatangan Kristus, kerajaan seribu tahun, penghakiman terakhir, hukuman kekal bagi orang-orang yang tidak percaya dan pahala bagi orang-orang percaya, dan hidup bersama Tuhan di surga, di langit dan bumi yang baru, yang disebut "eskatologi umum" (Grudem, 2020, p. 1338).

Eskatologi memiliki setidaknya empat aspek utama, yaitu berkaitan dengan Satu, penghakiman Tuhan atas orang fasik, Dua, pernyataan otoritas Allah dalam kerajaan-Nya pada akhir zaman, Tiga, kedatangan Kristus (Mesias) pada akhir zaman, dan Empat, pahala serta tempat yang disediakan bagi manusia setelah kematian mereka (Wongso, 1992, p. 11). Eskatologi adalah "cabang teologi yang membahas doktrin tentang kematian, kondisi manusia setelah kematian, akhir zaman dunia ini, kebangkitan, penghakiman terakhir, dan nasib akhir dari yang baik dan yang jahat (Rick Meyers, 2020). Sekalipun Alkitab juga menyatakan bahwa tidak semua orang akan mati pada saat eskatologi dalam kedatangan Yesus yang kedua.

Adanya faktor-faktor yang disepakati dalam eskatologi adalah tentang kematian, surga, neraka, kembalinya Kristus, kebangkitan orang mati, penghakiman, keadaan yang kekal hidup kekal (Enns, 2016, pp. 421–444). Thiessen mengatakan ayat-ayat eskatologi ditemukan di banyak tempat dalam Alkitab. Di dalam PL sering disebut di Kitab Yesaya dan Daniel, sedangkan di Perjanjian Baru dalam Matius (9 kali), Yohanes (8 kali), dan Wahyu (7 kali). Doktrin eskatologi Kristen dibagi menjadi dua bagian luas, yaitu eskatologi pribadi dan eskatologi umum (Thiessen, 2008, p. 519). Dengan demikian, definisi eskatologi adalah ajaran teologis yang berbicara tentang hal-hal akhir zaman. Sedangkan Eskatologi Kristen adalah ajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua kali, kebangkitan tubuh, pengangkatan orang percaya, penghakiman dan kerajaan seribu tahun, Hari Tuhan, Hari Kristus, Hari Terakhir, berujung dengan hadirnya langit dan bumi yang baru dan kekekalan, disertai tanda-tanda yang mendahuluinya.

FAKTA-FAKTA ESKATOLOGIS

Eskatologi Alkitab adalah fakta futuristik umat manusia dan alam ciptaan. Sesuatu yang pasti, nyata dan harus diterima, walaupun untuk masa depan, sesuai definisi iman dalam Ibrani 11:1. Semua peristiwa eskatologis yang akan terjadi, baik secara individual, nasional, dan kosmis, dimulai dari kedatangan Kristus.

KEPASTIAN KEDATANGAN YESUS KRISTUS

Alkitab menunjukkan dengan jelas bahwa Kristus pasti akan datang kembali. Yesus sendiri menjanjikan hal itu, misalnya di Matius 24-25. Beberapa kali dalam uraian yang sama menyebutkan "kedatangan Anak Manusia" (24:27, 37, 39, 42, 44). Dia mengatakan, "apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaan-Nya (25:31) (Erickson Millard J., 2018, pp. 508–509). Di hadapan imam Kayafas, Yesus mengatakan, "Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit" (Mat 26:64). Penulis Injil lain juga mencantumkan hal ini, dalam Markus 13:26 dan Lukas 21:27, bahwa orang-orang di akhir zaman akan menyaksikan kedatangan Anak Manusia dalam kemuliaan-Nya di awan-awan. Yohanes mencatat janji kedatangan Yesus kembali pada saat Perjamuan Malam (Yoh 14:3) (Erickson Millard J., 2018, p. 509).

Selain pernyataan Yesus langsung, peristiwa kedatangan Kristus yang kedua merupakan aspek penting dalam pewartaan rasuli. Mungkin pernyataan Paulus yang paling jelas muncul di dalam 1 Tesalonika 4:15-16. Pernyataan lainnya ditemukan dalam 2 Tesalonika 1:7; 10; Titus 2:13. Demikian pula dalam 1 Korintus 15:23; 1 Tesalonika 2:19, 3:13; 5:23; 2 Tesalonika 2:1, 8; 1 Timotius 6:14; 2 Timotius 4:1, 8, juga dalam Ibrani 9:28. Penulis lainnya juga menyebutkan tentang peristiwa kedatangan yang kedua ini, seperti di Yakobus 5:7-8; 1 Petrus 1:7, 13; 2 Petrus 1:16; 3:4, 12; 1 Yohanes 2:28. Jelas bahwa kepastian kedatangan Kristus yang kedua ini merupakan doktrin yang secara luas diajarkan dalam PB (Erickson Millard J., 2018, pp. 509–510).

WAKTUNYA TIDAK DIKETAHUI

Peristiwa kedatangan Kristus yang kedua merupakan sesuatu yang pasti, tetapi saatnya sama sekali tidak demikian. Yesus berulang-ulang penekanan bahwa saat itu akan datang tanpa diduga, yang perlu adalah selalu bersiap siaga (Mat. 24:44, 50, 25:13; Mrk. 13:35) (Erickson Millard J., 2018, pp. 510–511). Karena ketika saatnya tiba, maka tidak ada yang dapat menginterupsi dan menahannya.

SIFAT KEDATANGAN KRISTUS YANG KEDUA

Pertama, bersifat pribadi. Kristus akan datang untuk, dan secara pribadi. Yesus berkata, "Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku supaya di tempat di mana Aku berada kamu pun berada" (Yoh. 14:3). Pernyataan Paulus bahwa "*Tuhan sendiri akan turun dari sorga*" (1 Tes. 4:16) menghilangkan semua keraguan bahwa kedatangan-Nya kembali akan bersifat pribadi. "*Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga*" (Kis. 1:11) (Erickson Millard J., 2018, p. 511). Kedua, bersifat jasmani. Kedatangannya digambarkan dalam beberapa istilah. Dengan cara parousia, apokalupsis dan epifaneia. Beberapa penafsir sangat menekankan penggunaan istilah parousia (παρουσία) untuk merujuk kepada arti "kehadiran", mereka beranggapan bahwa istilah itu merujuk kepada "kedatangan Tuhan" dalam arti Yesus sudah hadir bersama kita dan bukan akan datang pada suatu saat kelak (Erickson Millard J., 2018, pp. 511–513).

Namun beberapa pertimbangan mencegah anggapan kehadiran rohani sebagai makna sepenuhnya dari kedatangan kedua yang dijanjikan itu. Sekalipun benar bahwa arti pokok istilah parousia ialah kehadiran, tetapi istilah ini kuat berarti "kedatangan". Pengertian kedua inilah yang paling menonjol di Perjanjian Baru, seperti yang dapat ditentukan dalam konteksnya. Ada beberapa istilah lain yang juga berarti kedatangan, yaitu apokalupsis (ἀποκαλύψις) dan epifaneia (ἐπιφάνεια) yang jelas sekali berarti "kedatangan" (Ladd, 1956, pp. 65–70). Dari sekian banyak ayat rujukan kata parousia yang bersifat ke-akan-an kedatangan Kristus, sekitar 22 kali, dan hanya dua kali diartikan sebagai kehadiran, yaitu di dalam 2 Korintus 10:10, Filipi 2:12 (Rick Meyers, 2020). Istilah apokalupsis yang banyak dipakai, khususnya oleh Paulus, diartikan "penyataan", "mewahyukan", sesuai konteks, seperti di Luk 2:32; Rm. 2:5; 8:19; 16:25; 1 Kor. 1:7; 14:6, 26; 2 Kor 12:1; 12:7; Gal 1:12; 2:2; Ef 1:17; 3:3; 1 Pet 1:7, 13; 4:13; Why 1:1; 2 Tes 1:7. Apokalupsis artinya pembukaan selubung, menunjuk pada penyingkiran apa yang sekarang menghalangi pandangan kita tentang Kristus, 1 Kor. 1:7; 2 Tes. 1:7; 1 Pet. 1:7, 13; 4:13 (Berkhof, 2017, p. 770). Istilah epifaneia, yang ditulis sebanyak 6 kali, di 1 Tim 6:14, 2 Tim 1:10; 4:1; 4:8, Tit 2:13, 2 Tes 2:8, yang rupanya hanya dipakai Paulus, juga sering disalin menjadi "menyatakan". Khusus di 2 Tes 2:8, ketiga kata "parousia", "apokalupsis" dan "*epifaneia*" muncul di ayat ini (Rick Meyers, 2020).

Ketiga, kelihatan. Golongan Saksi Yehuwa mempertahankan bahwa Kristus mengawali pemerintahan pada tanggal 1 Oktober, 1914. Bagaimanapun, kedatangan untuk memerintah tersebut bukan merupakan kedatangan jasmani yang kelihatan, karena Dia tidak memiliki tubuh yang tampak sejak kenaikan-Nya. Kedatangan tersebut juga bukan kedatangan yang harfiah karena sejak naik ke sorga

Kristus sudah naik takhta. Dengan demikian, kehadirannya bersifat pengaruh yang tidak kelihatan. Dikatakan oleh Erickson, sulit untuk mencocokkan pemahaman Saksi Yehovah tentang kedatangan Tuhan yang kedua dengan keterangan Alkitab. Sekali lagi, merujuk kepada Kis 1:11, kedatangan Kristus yang kedua akan sama dengan kenaikan-Nya ke surga, peristiwa itu tampak dengan jelas sekali karena para murid melihat Yesus terangkat ke surga. Berbagai ayat tentang kedatangan kedua menunjukkan bahwa peristiwa tersebut akan mencolok mata, misalnya dalam Matius 24:30 (Erickson Millard J., 2018, pp. 513–514)

Keempat, tidak terduga. Sekalipun kedatangan kedua itu akan didahului oleh berbagai tanda, munculnya pembinasakan keji (Mat. 24:15), siksaan yang dahsyat (ay. 21), penggelapan matahari (ay. 29), namun tanda-tanda tersebut tidak menunjukkan saat yang tepat dari kedatangan Kristus. Oleh karena itu kedatangan Kristus yang kedua akan sangat tidak terduga bagi banyak orang. Hal itu akan terjadi seperti di zaman Nuh dulu (Mat. 24:37). Sekalipun Nuh mempersiapkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan bahteranya, orang-orang di zaman dia, terkecuali keluarganya sendiri, tidak ada yang siap untuk kedatangan air bah. Demikianlah dengan kedatangan Kristus yang kedua, orang akan merasa aman, tetapi tiba-tiba mereka akan ditimpa oleh kebinasaan (1Tes 5:2-3). Ajaran Yesus sendiri menyarankan bahwa karena penundaan yang begitu lama sebelum kedatangan kedua, banyak yang akan mulai kurang perhatian (Mat 25:1-13; bd. 2Pet 3:3-4). Namun ketika akhirnya kedatangan itu terjadi, semua dengan begitu cepat, sehingga tidak ada waktu untuk mempersiapkan diri (Mat 25:8-10). Alkitab menunjukkan bahwa tingkat kejutan terhadap tibanya saat kedatangan kedua itu akan kebalikan dari tingkat kesiagaan seseorang.

Kelima, penuh kemenangan dan kemuliaan. Berbagai gambaran mengenai kedatangan Kristus yang kedua menunjukkan sifatnya yang penuh kemuliaan, kontras yang sangat tajam dengan keadaan yang rendah dan hina pada kedatangan-Nya yang pertama. Kedatangan-Nya yang kedua merupakan puncak dari pemuliaan-Nya. Dia akan datang di awan-awan dengan seluruh kekuasaan dan kemuliaan-Nya (Mat. 24:30; Mrk. 13:26; Luk. 21:27). Dia akan disertai oleh bala malaikat dan dimaklumkan oleh penghulu malaikat (1 Tes. 4:16). Dia akan duduk di atas takhta kemuliaan untuk menghakimi semua bangsa (Mat. 25:31-46). Ironisnya ialah bahwa Dia yang dihakimi pada akhir hidup-Nya di bumi akan datang kembali untuk menghakimi semua orang pada kedatangan-Nya yang kedua (Erickson Millard J., 2018, p. 515).

PENGANGKATAN GEREJA

Pembahasan tentang pengangkatan ini memiliki silang pendapat dari beberapa tokoh injili. Millard J. Erickson rupanya tidak sepaham pengangkatan terjadi dalam dua tahap. Ada sekelompok Kristen konservatif yang cukup besar dan berpengaruh mengajarkan bahwa kedatangan kembali Kristus akan terjadi dalam dua tahap. Kedua tahap tersebut ialah pengangkatan dan pernyataan, dengan kata lain: "kedatangan bagi" dan "kedatangan dengan" orang kudus. Kedua tahap ini dipisah oleh masa kesengsaraan besar, diperkirakan dibedakan oleh jangka waktu selama tujuh tahun (atau tiga setengah tahun). Orang-orang yang menganut pandangan ini disebut golongan pra-kesengsaraan, dan sebagian besar mereka adalah penganut paham "dispensasionalisme".

Kedatangan Kristus pertama adalah bagi orang kudus. Peristiwa ini terjadi sebelum masa kesengsaraan besar, tidak ada nubuat khusus yang harus digenapi sebelum peristiwa ini terjadi. Oleh karena itu pengangkatan dapat terjadi setiap saat. Peristiwa ini akan membebaskan gereja dari masa kesengsaraan. Tahap kedua, kemudian pada akhir dari masa tujuh tahun (atau 3½ tahun – red), Tuhan akan datang kembali bersama-sama dengan gereja-Nya dengan penampilan yang penuh kemenangan. Penuh kemuliaan ini akan dilihat semua orang (Walvoord, 1977, pp. 52–53). Setelah itu Kristus akan mendirikan kerajaan seribu tahun di muka bumi ini. Ajaran tentang Kerajaan Seribu Tahun ini utamanya didasarkan pada Why 20:2-7. Datang dari kata Yunani khilioi (χίλιοι), dari sini muncul

kata khilia (χιλια). Penganut paham seribu tahun secara harfiah disebut khillianisme (Thiessen, 2008, p. 611).

Kontras dengan pandangan dua tahap kedatangan, ada yang meyakini bahwa kedatangan Kristus kedua dalam satu tahap saja. Alasannya bahwa semua nubuat tentang kedatangan Kristus yang kedua merujuk kepada satu peristiwa saja. Erickson mempertimbangkan penggunaan kata-kata yang merujuk pada kedatangan Kristus, yaitu parousia (παρουσία), apokalupsis (αποκαλύψις) dan epifaneia (επιφάνεια). Penganut paham “pra-kesengsaraan” mengatakan bahwa istilah parousia merujuk kepada pengangkatan tahap pertama dari kedatangan Kristus kembali, pengharapan bahagia setiap orang percaya karena dibebaskan dari dunia sebelum kesengsaraan mulai. Dua istilah lainnya merujuk kepada Kristus bersama dengan orang saleh (gereja) pada akhir masa kesengsaraan.

Ketiga istilah ini tidak mendukung pembedaan yang diadakan para penganut “prakesengsaraan”, misalnya berdasarkan 1 Tesalonika 4:15-17. Lagi pula, istilah parousia yang dipakai di 2 Tesalonika 2:8, menurut Erickson, sesudah masa kesengsaraan, Kristus, oleh kedatangan-Nya, akan memusnahkan si pendurhaka, Antikristus secara umum. Selanjutnya, Yesus mengatakan, “Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan (παρουσία) Anak Manusia” (Mat 24:27) (Erickson Millard J., 2018, pp. 516–517).

Menurut Erickson, lebih jauh, kedua istilah lainnya juga tidak cocok dengan pemahaman golongan pra-kesengsaraan. Menurut pengharapan orang Kristen, yang dinantikan gereja terungkap secara jelas dalam istilah parousia, bukan apokalupsis atau epifaneia. Dengan demikian, menurut Erickson, “pemakaian berbagai istilah ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa kedatangan Kristus yang kedua akan terdiri dari satu tahap. Penggunaan ketiga istilah ini, yang dapat saling dipertukarkan, dengan jelas sekali menunjuk kepada satu peristiwa (Erickson Millard J., 2018, p. 518).

Berbeda menurut Pandangan Thiessen. Menurut penganut kaum “pra-sengsara” ini, parousia (kedatangan) Kristus tahap pertama kedatangan-Nya adalah di udara, seperti nyata di dalam 1 Tesalonika 4:16, 17. Dalam 2 Tesalonika 2:1 dan seterusnya, pada saat kedatangan-Nya (parousia) disertai dengan terhimpunnya orang percaya pada masa pra-tribulasi. Pikiran ini juga terdapat dalam Yohanes 14:3. Pada kedatangan Kristus tahap pertama ini, Kristus tidak menjejak ke bumi, tetapi Ia mengumpulkan umat-Nya di udara, didahului oleh mereka yang telah mati baru disusul oleh mereka yang masih hidup, yang akan diubah dengan tubuh kemuliaan (1Kor 15:55-56) (Thiessen, 2008, p. 537).

Tahap kedua kedatangan-Nya, Kristus turun ke bumi, sama seperti Dia telah naik (Kis 1:11), menjejakkan kaki ke bumi (Zak 14:4). Wahyu 1:7 menggambarkan, “Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin (Thiessen, 2008, p. 537). John F. Walvoord, mendukung pandangan pengangkatan gereja dalam dua tahap, juga menekankan bahwa peristiwa itu bisa terjadi kapan saja, dan sebelum masa kesusahan besar. Dasar pandangannya, antara lain dari ayat-ayat 1 Tesalonika 1:9-10; Wahyu 3:10; 6:17 (Walvoord, 1969, p. 253). Demikian juga menurut pandangan Charles C. Ryrie. Konsep pengangkatan gereja menurut paham pra-tribulasi adalah suatu keadaan dibawa pergi. Kata yang sering digunakan di masa modern ini ialah rapture, yaitu sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin rapio, yang berarti “untuk menangkap.” Kata rapture dipakai untuk menyatakan pengangkatan, baik dalam bentuk roh atau tubuh. Digunakan secara populer untuk menyatakan pengangkatan gereja dari bumi ke surga (Ryrie, 2010, p. 280). Kata rapture berasal dari kata Latin rapere yang artinya menangkap atau meraih, dalam bentuk partisipelnnya raptus, artinya sedang meraih.

Kata rapture yang berasal dari kata Yunani harpazo (ἁρπάζω- αρπαγησομεθα), muncul di 1 Tesalonika 4:17, terjemahannya “diangkat”. Bahasa Latin dari kata ini adalah rapturo. Kata harpazo berarti “mengambil”. Di tempat lain istilah ini digunakan untuk menggambarkan Roh Tuhan ketika melarikan Filipus (Kis 8:39) dan untuk menggambarkan pengalaman Paulus yang diangkat ke surga (2Kor12:2-4). Dengan demikian 1 Tesalonika 4:17 menunjukkan pengangkatan orang secara nyata dari bumi ke surga. Berdasarkan 1 Tes 4:13-18, Ryrie menganalisis beberapa hal: Pertama, kedatangan Kristus (ayat 16). Tuhan sendiri akan datang kepada umat-Nya dengan segala kemegahan dan akan ada teriakan besar yang berisi perintah dan terompet yang dikumandangkan yang akan membangkitkan orang-orang (saleh) yang mati dalam Kristus, dan menjadi peringatan bagi mereka yang menolak Dia dan yang tidak akan mengalami rapture (pengangkatan). Kedua, suatu kebangkitan (ayat 16). Pada saat itu hanya orang-orang di dalam Kristus yang akan dibangkitkan, yaitu orang-orang percaya setelah Hari Pantekosta. Peristiwa ini terjadi sebelum orang yang hidup diubah, dan kedua golongan ini yang akan diubah “dalam sekejap mata (1Kor 15:52). Prosedur ini terjadi “seketika” tanpa tahapan (Ryrie, 2010, p. 280).

Ketiga, kata “dalam sekejap mata” berasal dari akar kata yang sama dengan kata “atom” (ἄτομος) yang mengandung ide tidak dapat dibagi-bagi lagi atau tidak dapat dipisahkan. Berarti kebangkitan orang-orang mati dan perubahan orang-orang yang masih hidup akan terjadi dalam satu waktu yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keempat, pengangkatan (ayat 17) ini hanya terjadi kepada orang yang percaya kepada Yesus yang masih hidup pada saat kedatangan-Nya Orang-orang itu tidak akan merasakan kematian (1 Kor 15:51). Kelima, suatu reuni (ayat 17). Reuni ini akan terjadi antara Tuhan dan orang-orang yang kita kasihi yang sudah meninggal (Ryrie, 2010, pp. 280–281). Keenam, lebih penting lagi, suatu pembuktian bahwa Alkitab tidak ada salahnya (Ryrie, 2010, p. 249) terlebih Alkitab memainkan peranan sentral, atau menjadi fokus utama orang percaya (Purwoto et al., 2020).

KEBANGKITAN

Akibat utama dari kedatangan Kristus, dari perspektif eskatologi individual, ialah kebangkitan orang mati. Hal ini merupakan dasar pengharapan orang percaya ketika menghadapi kematian jasmani. Sekalipun kematian tidak dapat dielakkan, orang percaya mengantisipasi bahwa ia dapat dibebaskan dari kuasa kematian. Alkitab dengan jelas menjanjikan kebangkitan orang percaya. Perjanjian Lama memberikan beberapa pernyataan langsung. Pertama, dalam Yesaya 26:19 dan Daniel 12:2. Gagasan kebangkitan ini juga muncul dalam Yehezkiel 37:12-14.

Perjanjian Lama juga memberitahukan bahwa orang percaya dapat mengharapkan pembebasan dari kematian atau syeol. Mazmur 49:16, “Tetapi Allah akan membebaskan nyawaku dari cengkeraman dunia orang mati, sebab Ia akan menarik aku.” Sekalipun di dalam ayat ini tidak disebutkan mengenai tubuh, terdapat pengharapan bahwa kehidupan yang tidak lengkap di syeol bukan merupakan keadaan yang terakhir. Mazmur 17:15, “Tetapi aku, dalam kebenaran akan kupandang wajah-Mu, dan pada waktu bangun aku akan menjadi puas dengan rupa-Mu.” Beberapa penafsir melihat hal yang sama tersirat dalam Mazmur 73:24-25 dan Amsal 23:14 (Berkhof, 2017, p. 522).

Perjanjian Baru membahas masalah kebangkitan melalui jawaban Yesus kepada orang Saduki yang dicatat di ketiga Injil (Mat 22:29-32; Mrk 12:24-27; Luk 20:34-8). Yohanes memberi tambahan lagi, salah satunya yang paling jelas dalam Yohanes 5:25, 28-29 dan 11:24-25. Surat-surat kiriman Rasul Paulus juga memberi kesaksian tentang kebangkitan tubuh di masa depan. Pasal yang terkenal, 1 Korintus 15, membahas pokok ini secara panjang lebar, khususnya di ayat 51-52. Juga dengan jelas diajarkan di 1 Tesalonika 4:13-16 dan tersirat di 2 Korintus 5:1-10. Paulus mengajarkan kebangkitan ketika tampil di hadapan Makhama Agama, dalam Kisah 23:6; yang juga mirip, disampaikannya di

hadapan Feliks (Kis 24:21). Yohanes memperkuat doktrin ini di Wahyu 20:4-6, 13. Kebangkitan-Nya adalah landasan bagi iman dan pengharapan Kristen. Salah satu penegasan ditemukan dalam perkataan Yesus, “sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup.” (Yoh 14:19) (Menzies & Horton, 2003, p. 214).

KARYA ALLAH TRITUNGAL

Seluruh anggota lembaga Tritunggal Allah yang Kudus terlibat dalam peristiwa kebangkitan eskatologis atas orang percaya. Bapa akan membangkitkan orang percaya oleh Roh Kudus (Rm 8:11). Terdapat hubungan khusus di antara kebangkitan Kristus dengan kebangkitan umum, pokok itu ditekankan Paulus dalam 1 Korintus 15:12-14. Di dalam Kolose 1:18 Paulus menyebut Yesus sebagai “yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati” Kesulungan Yesus dalam kebangkitan disebut dalam Wahyu 1:5. Kebangkitan Kristus merupakan dasar pengharapan dan kepastian hidup orang percaya (1Tes 4:14). Petrus mengaitkan kelahiran baru dan pengharapan yang hidup dari orang percaya pada kebangkitan Kristus (1Pet 1:3) (Erickson Millard J., 2018, pp. 523–524).

BERSIFAT JASMANIAH

Terdapat berbagai ayat yang menegaskan bahwa tubuh akan dihidupkan kembali. Salah satunya di Roma 8:11, dan Filipi 3:20-21. Begitu pula ketika Paulus membahas masalah kebangkitan di 1 Korintus 15:44. Jelas yang dibangkitkan itu bukan hanya roh manusia tetapi juga tubuhnya. Paulus menentang pandangan kebangkitan rohaniah dan menyalahkan pandangan Himeneus dan Filetus di 2 Timotius 2:18 (Erickson Millard J., 2018, p. 525).

Memang ada pandangan yang sangat tajam tentang bagaimanakah nantinya tubuh kebangkitan itu. Ada banyak alasan biblikal, ayat-ayat kontradiktif, seperti di 1 Korintus 15:44, 50, Matius 22:30, dan sebagainya, juga berdasarkan alasan filosofis dan logis. Erickson berusaha menjawab dengan bijaksana bahwa tubuh yang dibangkitkan itu bukan seperti tubuh jasmaniah sekarang ini. Memang tubuh jasmaniah yang lama itu digunakan, namun tubuh jasmaniah tersebut sudah mengalami perubahan. Semacam metamorfosis yang memunculkan tubuh yang baru. Tubuh yang baru itu ada hubungan yang jelas dengan tubuh yang lama, namun susunannya berbeda. Paulus menyebutnya tubuh rohaniah (1Kor 15:44). Analogi yang mungkin bisa menjelaskan, seperti proses pembatuan sebatang pohon. Bentuk aslinya masih bisa terlihat dengan jelas, namun susunannya sudah berbeda sama sekali. Memang sulit untuk memahaminya dengan jelas, karena kita tidak diberi tahu sifat yang sesungguhnya dari tubuh kebangkitan itu. Yang dapat diketahui ialah bahwa tubuh kebangkitan itu tetap memiliki ciri-ciri tertentu dari tubuh manusia sehingga dapat dikenal namun dalam wujud yang sudah disempurnakan.

KEBANGKITAN ORANG YANG BENAR

Sebagian besar rujukan kepada kebangkitan adalah kebangkitan orang percaya. Yesaya 26:19 berbicara tentang kebangkitan sebagai suatu pahala. Tuhan Yesus berbicara tentang “kebangkitan orang-orang benar di Lukas 14:14, 20:35; Yohanes 11:25-26. Paulus juga menyatakan kerinduan dan pengharapannya untuk “beroleh kebangkitan dari antara orang mati (Erickson Millard J, 2018, pp. 526–529).

PENGHAKIMAN TERAKHIR

Kedatangan Kristus yang kedua akan membawa penghakiman terakhir. Kenyataan ini merupakan unsur masa depan yang paling ditakuti. Bagi mereka yang tidak takut akan Tuhan, terpisah dari Kristus, mereka akan dihakimi bersama orang yang tidak benar. Namun bagi mereka yang berada

dalam Kristus, saat tersebut justru merupakan saat yang dinanti-nantikan, karena kebenaran hidup mereka akan dibuktikan. Penghakiman ini bukan untuk memastikan keadaan atau kedudukan rohani seseorang, karena hal itu sudah diketahui oleh Allah. Sebaliknya, pada saat itu, keadaan dan kedudukan rohani seseorang akan diumumkan pada waktu penghakiman itu. Di saat inilah seluruh rahasia hati juga dibongkar dan diumumkan di depan publik universal, dengan aspek-aspek berikut ini.

Pertama, terjadi di masa depan. Penghakiman terakhir akan terjadi di masa depan, walau, dalam beberapa kasus Allah telah menyatakan penghakiman-Nya pada masa kini. Misalnya pengangkatan Henokh dan Elia yang benar ke surga, sebaliknya menghukum dan mendatangkan banjir ke atas bumi yang sudah “rusak” (Kej 6-7), atau menghancurkan Korah serta kawan-kawannya (Bil 16). Contoh Perjanjian Baru ialah terhadap Ananias dan Safira (Kis 5:1-11). Friedrich Schelling, yang dikutip Erickson, antara lain, menegaskan bahwa sejarah dunia adalah sejarah penghakiman dunia. Dengan kata lain, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah sebenarnya dapat dianggap sebagai penghakiman Allah pada dunia. Namun ini belum semuanya. Di masa depan masih akan terjadi saat penghakiman yang terakhir. Yesus menyinggung hal ini dalam Matius 11:24. Pada kesempatan lain, Tuhan berbicara tentang penghakiman yang dilaksanakan-Nya dalam hubungan dengan kebangkitan mendatang (Yoh 15:27-29). Gambaran yang lebih lengkap tentang penghakiman ini terdapat dalam Matius 25:31-46. Paulus memberitahukan bahwa Allah akan menghakimi dengan adil (Rm 2:5, dan rujukan lain, seperti di Ibrani 9:27; 10:27, dan dalam 1 Petrus 3:7, serta Wahyu 20:11-15) (Erickson Millard J., 2018, p. 531).

Penghakiman terakhir itu terjadi sesudah kedatangan Kristus yang kedua (Mat 16:27). Gagasan ini terdapat dalam Matius 13:37-43; 24:29-35; 25:31-46. Dengan cara yang sama, Paulus menulis, “Karena itu, janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati. Maka tiap-tiap orang akan menerima pujian dari Allah. (1Kor 4:5) (Erickson Millard J., 2018, p. 532). Kedua, Yesus Kristus Sang Hakim. Leon Moris mengatakan, salah satu ciri penting dari pengadilan Allah itu bahwa Sang Hakim adalah Kristus. Dia adalah “Tuhan, Hakim yang adil”. Pada satu sisi ini melegakan, karena Kristus telah mati bagi kita, Dia yang mengasihi kita dan sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan kita. Namun di sisi lain, mencemaskan. Kalau Kristus telah mengorbankan diri-Nya sendiri dengan sepenuh hati bagi kita, tetapi jika pelayanan kita tidak sepenuh hati dan suam-suam kuku, Dia “akan menolak” kita (Morris, 2014, p. 85).

Ketiga, Subjek Penghakiman. Semua orang akan dihakimi (Mat 25:32; 2Kor 5:10; Ibr 9:27). Paulus mengingatkan bahwa “kita semua harus menghadapi tahta pengadilan Allah” (Rm 14:10). Pada saat itu semua rahasia akan diungkapkan, semua yang pernah terjadi akan dinilai, termasuk dosa semua orang percaya. Namun, seperti dikatakan Berkhof, “Alkitab membuat kita percaya bahwa (dosa-dosa orang percaya) akan dinyatakan, sekalipun akan dinyatakan sebagai dosa-dosa yang sudah diampuni (Berkhof, 2017, p. 533). Juga, dikatakan oleh Petrus, malaikat-malaikat jahat akan dihakimi pada saat itu (2Pet 2:4), pernyataan yang sama di dalam Yudas 6. Sebaliknya, malaikat-malaikat yang baik akan mengambil bagian dalam penghakiman itu dengan mengumpulkan semua orang yang akan dihakimi (Mat 13:41; 24:31). Keempat, Dasar Penghakiman. Orang-orang yang akan menghadapi penghakiman berdasarkan kehidupan mereka di dunia, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat. (2Kor 5:10). Orang yang berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum (Mat 7:21-23). Ukuran dasar yang menilai penghakiman itu ialah kehendak Allah yang telah dinyatakan Yesus (Yoh 12:48), tidak menolak Yesus (Erickson Millard J., 2018, pp. 534–535). Kelima, Ketegasan Penghakiman. Pada saat keputusan-Nya telah ditetapkan, hasil penghakiman ini bersifat permanen

dan tidak dapat diubah lagi. Orang yang benar dan orang yang tidak benar akan dikirim ke tempat yang sudah dipersiapkan untuk mereka (Mat 25:46) (Thiessen, 2008, p. 535).

SIGNIFIKANSI PRAKTIS ESKATOLOGI

Doktrin eskatologi menyingkapkan berbagai peristiwa pada akhir zaman, peristiwa yang membedakan orang beriman dan orang tidak beriman, yang memisahkan orang baik untuk masuk surga kekal, dan orang jahat untuk dihukum seadil-adilnya di alam kematian yang mengerikan. Suatu masa yang menjadi hiburan karena Kristus akan menggenapi janji untuk masa depan yang baik sempurna. Menghadirkan tata dunia baru yang tanpa noda dan dosa. Sejak dari permulaan gereja, doktrin eskatologi ini sudah sangat menarik bagi orang Kristen. Para rasul mengemukakan bahwa Kristus mungkin akan kembali pada zaman mereka (Rm 13:11 Yak 5:7-8; 1Pet 4:7). Kemudian, sekitar tahun 170-an, tidak jauh setelah zaman para rasul telah muncul ajaran Montanisme yang menyatakan bahwa Kristus segera akan kembali di Pepuza, yang diklaim sebagai calon Yerusalem Baru (Britannica., 2015). Ini merupakan salah satu contoh dari ajaran sesat dan salah. Mulai dari abad ketiga banyak yang tidak menyetujui doktrin eskatologi. Sejak zaman Konstantinus, dan seterusnya, ajaran ini nyaris tidak diperhatikan. Baru pada zaman belakangan kembali dihidupkan di dalam gereja. Gereja kembali melihat pentingnya doktrin ini (Thiessen, 2008, pp. 525–526).

KEDUDUKAN DOKTRIN ESKATOLOGI DALAM ALKITAB

Peristiwa kedatangan Kristus yang kedua merupakan ajaran yang sangat penting. Di Perjanjian Lama tidak ada ayat secara eksplisit yang menubuatkan kedatangan Kristus yang kedua, kendatipun ada ayat-ayat yang bernubuat tentang kedatangan Kristus ke bumi, seperti di Ayb 19:25, 26; Dan 7:13, 14; Zak 14:4; Mal 3:1, 2. Namun di Perjanjian Baru, lebih dari tiga ratus kali menyebut doktrin ini. Ada beberapa pasal yang sepenuhnya menguraikan ajaran yang memberitahukan kedatangan Kristus kedua kali, seperti di Matius 24, 25; Markus 13; Lukas 21; 1 Korintus 15. Bahkan ada kitab-kitab yang secara khusus membahas pokok ini, seperti di 1 dan 2 Tesalonika, dan Kitab Wahyu (Thiessen, 2008, p. 526). Jika dibagi dengan jumlah ayat-ayat di Perjanjian Baru, maka rata-rata satu ayat dalam 26 ayat mengacu kepada kedatangan Yesus Kristus yang kedua (Menzies & Horton, 2003, p. 215).

PENTING UNTUK MEMAHAMI ALKITAB

Doktrin eskatologi merupakan kunci untuk memahami Alkitab. Banyak doktrin, peraturan, janji dan lambang dalam Alkitab yang tidak dapat dipahami tanpa memandang kepada doktrin ini. Misalnya doktrin tentang jabatan Kristus sebagai Nabi, Imam dan Raja, akan sulit dipahami dengan tepat jika tidak melihatnya dari perspektif eskatologis. Demikian juga tentang ujian atas pelayanan seseorang, baru mendapat makna yang sejati bila dikaitkan dengan doktrin ini. (bd. 1Kor 3:1-15). Doktrin keselamatan yang sudah terjadi pada masa lalu, berlangsung pada masa kini dan digenapi sempurna di masa depan tidak terlepas dari kedatangan Kristus kedua kali, dan ajaran lainnya.

Banyak lambang dalam Alkitab juga akan kehilangan ciri-cirinya yang menarik bila tidak dipandang dari aspek eskatologis. Contohnya pelayanan Henokh (cf Kej 5:22-24 dan Yud 14; Ibr 11:4) atau kisah Nuh, akan hanya menjadi cerita sejarah tanpa dilihat sebagai lambang eskatologis, bahwa Tuhan akan menghukum dunia. Berbagai janji Allah dalam Alkitab, misalnya tentang Yerusalem, dan banyak janji lainnya dalam PL baru dapat dipahami jika dilihat dari aspek kedatangan Kristus (Mzm 2, 22, 45, 72, 89, 110). Janji-janji yang pasti menjelaskan kedatangan-Nya kembali, seperti Matius 16:27; Yohanes 14:3; 1 Tesalonika 4:13-18; Ibrani 10:37; Yakobus 5:8; Wahyu 1:7; 22:12, 20. “Sesungguhnya, beberapa pendorong yang paling baik untuk hidup kudus dan tidak bercela akan kehilangan kekuatannya bila kita menolak kebenaran tentang kedatangan Tuhan kedua kalinya. Demikian juga berkenaan dengan berbagai peraturan alkitabiah. Semua peraturan itu tidak berarti

apa-apa jika menolak kebenaran bahwa Kristus akan datang kembali, seperti baptisan (cf. Kol 3:1-10), dan perjamuan kudus (1Kor 11:26 dan Mat 26:29) (Thiessen, 2008, pp. 526–527)

PENTING BAGI PENGHARAPAN GEREJA

Thiessen mengatakan bahwa kedatangan Kristus kedua kalinya ditampilkan sebagai pengharapan yang mulia bagi gereja. Bukan kematian atau pertobatan dunia yang menjadi pengharapan orang percaya, tetapi kedatangan Kristus yang kedua kalinya (Thiessen, 2008, p. 528). Bandingkan pernyataan alkitabiah dalam Kis 23:6; 26:6-8; Rm 8:23-25; 1Kor 15:19; Gal 5:5; Tit 2:13; 1Pe. 1:3, cf. 2Pe. 3:9-13; Yoh 3:2-3. Ketika itu keadaan orang beriman masuk ke dalam peristirahatan. Kita sekarang menyandarkan keselamatan jiwa kita dalam karya Kristus yang telah selesai. (Williams, 1981, p. 261).

MENDORONG KEHIDUPAN KRISTEN YANG ALKITABIAH

Doktrin eskatologi penting untuk membangun kehidupan Kristen yang tulus dan alkitabiah. Doktrin ini mendorong untuk hidup suci. Sejarah gereja mencatat seorang tokoh dan penulis Latin terbesar, Tertullianus, yang akhirnya meninggalkan Gereja Katolik dan bergabung dengan aliran Montanis yang eskatologis, karena tertarik dengan etikanya yang lebih ketat (Lane, 2016, pp. 11–13). Berpegang erat pada kebenarannya akan membawa umat Tuhan menyucikan diri (Mat 25:6, 7; 2Pet 3:11; 1Yoh 3:3), membangkitkan kewaspadaan dan ketekunan (Mat 24:44; Mrk 13:35, 36; 1Tes 5:6; 1Yoh 2:28) (Menzies & Horton, 2003, p. 217), menantang orang yang sudah undur dari iman datang kembali kepada Tuhan (Rm 13:11, 12). Menjadi peringatan bagi orang yang belum percaya (2Tes 1:7-10), menjadi penghibur dalam kemalangan dan kesedihan (1Tes 4:13-18; 5:11; 2Tim 2:12; Ibr 10:35-39; Yak 5:7) (Thiessen, 2008, p. 629).

BERDAMPAK NYATA DALAM PELAYANAN KRISTEN

Pengajaran eskatologi berdampak baik untuk memotivasi orang melayani Tuhan. Ajaran ini juga menginspirasi pelayanan Kristen. Orang-orang percaya yang bergairah menanti kedatangan Kristus akan terus menerus mengevaluasi prioritas hidup mereka. Pada tempat teratas mereka akan meletakkan hubungan dengan Tuhan, puncaknya akan terdapat pelayanan yang dilaksanakan dalam nama Tuhan – karena hanya hal ini mempunyai nilai kekal (Menzies & Horton, 2003, p. 217).

Ayat-ayat eskatologis memberikan rangsangan yang besar untuk melibatkan diri dalam pelayanan Kristen. Janji dan pengharapan tersebut mengungkapkan maksud ilahi serta rencana Kristus bagi orang Kristen. Rasul Paulus dengan pasti memahami pelayanan dalam konteks kedatangan Kristus yang kedua ini (Rm 13:11, 12; 2Tes 1:7-11) (Thiessen, 2008, p. 530). Bagi orang percaya, pengetahuan tentang eskatologi memberikan suka cita di tengah-tengah penderitaan (2Kor. 4:17), bermanfaat dalam praktik hidup sehari-hari (2Tim. 3:16-17). Juga membangkitkan keinginan mendekatkan diri kepada Tuhan, lebih serius lagi dalam penyembahan kepada Allah yang mengontrol secara penuh dan yang akan menyelesaikan kehendak-Nya dalam sejarah. Meremehkan nubuat berarti kehilangan keuntungan-keuntungan di atas (Ryrie, 2010, p. 249).

AWASAN TERHADAP DOKTRIN ESKATOLOGI

Beraneka ragam sikap yang muncul menanggapi doktrin ini. Ada berbagai tafsiran yang menekankan pada aspek-aspek tertentu saja, maka penting untuk memiliki sikap yang sepatutnya dalam menanggapi doktrin ini. Berikut ini sembilan awasan yang disampaikan oleh Millard J. Ericson. Pertama, eskatologi adalah salah satu doktrin dalam Teologi Sistematis yang tidak dapat diabaikan pada saat merumuskan suatu teologi. Sebaliknya, hanya merupakan satu pokok dari sekian pokok

lainnya. Karena itu tidak boleh mengubah seluruh sistem doktrin menjadi eskatologi, juga tidak boleh mengorbankan teologi dengan terlalu menekankan eskatologi (Erickson Millard J., 2018, pp. 475–477) Kedua, penelitian harus mendalam, serius, menjauhi spekulasi sepihak. Kebenaran-kebenaran eskatologi patut diperhatikan dan diteliti dengan cermat dan mendalam. Pada saat bersamaan harus menjaga agar tidak menyelidiki pokok-pokok eskatologis hanya karena ingin tahu saja. Dan ketika berusaha untuk mengerti makna dari bagian-bagian firman Tuhan yang sulit dan kabur, kita harus menghindari spekulasi yang tidak semestinya dan mengakui bahwa karena sumber Alkitab ada yang jelas dan ada yang kurang jelas, maka kesimpulan kita juga akan berbeda dalam tingkat kepastiannya. Karena itu tidak memaksakan diri untuk merasa paling benar dalam menafsirkan nubuat eskatologis.

Ketiga, eskatologi berkaitan dengan masa kini dan masa depan. Tidak hanya berhubungan dengan masa depan saja. Yesus memang memperkenalkan zaman yang baru dan kemenangan atas kuasa-kuasa kejahatan yang sudah tercapai, tetapi pergumulannya masih berlangsung terus dalam sejarah. Keempat, perlu memiliki sikap terbuka terhadap penggenapan eskatologis. Perlu membentuk pertimbangan fakta kebenaran bahwa dalam pelayanan Yesus juga terdapat unsur-unsur nubuat ramalan yang belum dapat dianggap sebagai sudah digenapi. Karena itu Masih harus bersikap terbuka dan mengantisipasi masa depan.

Kelima, gambaran eskatologi bermakna ganda. Bagian-bagian Alkitab mengenai peristiwa-peristiwa eskatologis bukan saja gambaran hidup yang eksistensial, sekalipun gambaran itu memang mempunyai pengertian eksistensial, namun maknanya diandaikan, dan penerapannya berdasarkan kenyataan peristiwa-peristiwa yang digambarkan. Keenam, harus menyadari tanggung jawab manusia dan otoritas Allah. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan peristiwa-peristiwa eskatologis yang akan terjadi. Ada yang melihat tanggung jawab ini sebagai penginjilan, ada pula sebagai tindakan sosial. Bagaimanapun, ketika kita melaksanakan peran kita, perlu diingat bahwa eskatologi terutama berhubungan dengan suatu kerajaan baru di luar ruang angkasa dan waktu, langit yang baru dan bumi yang baru. Kerajaan ini akan diumumkan oleh karya Allah yang adikodrati; hal ini tak dapat dilaksanakan oleh usaha manusia (Erickson Millard J., 2018, p. 476).

Ketujuh, perlu memiliki sikap antisipatif dan berjaga-jaga. Kebenaran-kebenaran eskatologis seharusnya menimbulkan sikap kewaspadaan dan kesiagaan untuk mengantisipasi masa depan, dengan tetap menjaga kerajinan dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan Tuhan. Jangan menjadi tidak sabar sebelum waktunya, jangan meninggalkan tugas-tugas. Wajib mempelajari Alkitab secara intensif sambil mengamati perkembangan di dunia dengan teliti sehingga memahami tindakan Allah, dan tidak disesatkan. Kita harus berjaga-jaga agar jangan menjadi begitu ceroboh sehingga setiap peristiwa sejarah yang khusus disamakan dengan nubuat atau ramalan kejadian-kejadian eskatologis tertentu.

Kedelapan, setuju untuk tidak setuju, perlu mencari persamaan bukan perbedaan. Sekalipun penting untuk memiliki keyakinan tertentu mengenai pokok-pokok eskatologis, perlu diingat bahwa berbagai pokok tersebut masih tafsiran. Perlu ada persetujuan mengenai hal-hal pokok, seperti kedatangan Kristus yang kedua dan hidup di akhirat. Sebaliknya, berpegang pada pendirian yang khusus tentang pokok-pokok sekunder seperti sifat kerajaan seribu tahun dan masa kesengsaraan besar, hendaknya jangan dijadikan tolok-ukur ortodoksi pemahaman teologis seseorang. Kiranya yang perlu ditekankan adalah pokok-pokok persetujuan dan bukan pokok-pokok perbedaan pendapat. Kesembilan, ketika mempelajari berbagai pokok doktrin eskatologi, perlu menekankan arti penting rohaninya dan penerapan yang praktis. Setiap pokok doktrinal eskatologis merupakan pendorong untuk meningkatkan kesucian, semangat dalam pelayanan, dan pengharapan masa depan, harus dianggap sebagai motivasi untuk melayani, bukan sarana perdebatan (Erickson Millard J., 2018, pp. 476–477).

IMPLIKASI DAN REFLEKSI

Kedatangan Kristus kedua pasti membawa berbagai implikasi yang menentukan dan permanen. Di antaranya, pertama, sejarah bukan bergulir begitu saja, tetapi dengan tuntunan Allah akan mencapai tujuan tertentu. Tujuan-tujuan Allah akan tercapai pada akhirnya. Karena itu, sebagai orang percaya, kita harus senantiasa waspada dan giat bekerja dalam rangka menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua. Kedua, tubuh jasmani akan mengalami perubahan yang jauh lebih baik. Ketidaksempurnaan yang kita derita saat ini akan ditiadakan. Tubuh kebangkitan tidak akan mengenal sakit penyakit dan kematian. Saat itulah keadilan diberlakukan secara sempurna, kejahatan akan dimusnahkan dan setiap orang yang beriman dan setia akan memperoleh pahala yang layak baginya. Karena itu, berdasarkan kepastian kedatangan Yesus yang kedua serta ketegasan sifat penghakiman terakhir, kita perlu bertindak sesuai dengan kehendak Allah (Erickson Millard J., 2018, p. 535).

Ketiga, sebagai refleksi, kita perlu membuat keputusan-keputusan yang akan menentukan masa depan kita dalam kekekalan. Kita harus sangat berhati-hati dan cermat dalam menentukan keputusan hidup hari ini. Kesenangan dalam kesementaraan hidup di dunia ini tidak akan berarti bila dibandingkan dengan kekekalan yang akan datang. Keempat, sifat keadaan yang akan datang itu jauh lebih hebat dari pada yang kita tahu dalam kehidupan sekarang. Gambaran-gambaran yang dipakai untuk melukiskannya tak mampu secara penuh menyampaikannya. Surga merupakan tempat yang jauh lebih membahagiakan dari apa saja yang dapat kita nikmati saat ini. Kebahagiaan surgawi bukan sekadar peningkatan dari semua kesenangan dunia ini. Dimensi utama surga ialah hadirnya orang percaya bersama Tuhan.

Kelima, neraka bukanlah tempat penderitaan fisik saja, melainkan juga tempat kesepian mutlak dan pemisahan yang menentukan dari Tuhan. Neraka janganlah dianggap sebagai hukuman yang ditimpakan pada orang yang tidak percaya oleh Allah untuk membalas dendam, melainkan sebagai akibat yang wajar dari kehidupan berdosa yang merupakan pilihan manusia yang menolak Kristus. Dan harus disadari, sekalipun semua orang akan dikirimkan ke surga atau ke neraka, akan ada tingkat pahala dan tingkat hukuman yang berbeda-beda (Erickson Millard J., 2018, pp. 590–591). Keenam, akhirnya, jangan mengada-ada atau menghubungkan-hubungkan suatu peristiwa atau fenomena tertentu dengan kedatangan Tuhan, tanpa dasar alkitabiah yang kuat, dan jangan menjadi peramal eskatologis.

KESIMPULAN

Di antara rumusan ajaran Kristen yang disusun di dalam Teologi Sistematis, tema yang terakhir biasanya tentang eskatologi. Doktrin ini mengupas masalah akhir zaman, mulai dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya tentang kedatangan Kristus yang kedua beserta tanda-tanda-tanda dan penggenapan segala sesuatu, sampai masuk ke dalam kekekalan. Rahasia akhir zaman yang dibicarakan Alkitab merupakan ajaran yang paling banyak menimbulkan gejolak pro dan kontra di sepanjang sejarah gereja. Banyaknya tafsiran dan ramalan yang belum juga terwujud, membuat banyak orang bereaksi, berupa respon eskatomania atau sebaliknya jadi eskatofobia. Namun eskatologi adalah fakta futuristik. Realitas eskatologis akan terjadi, baik secara individual maupun kosmis, dimulai dari kedatangan Kristus yang kedua. Kepastian kembalinya Kristus itu ditegaskan oleh Tuhan sendiri dan banyak teks dalam Perjanjian Baru. Sekalipun berbagai silang pandangan dan tafsiran muncul dalam menafsirkan gambaran-gambaran Alkitab tentang peristiwa itu, namun kepastiannya tidak akan ditunda atau diinterupsi oleh apa pun atau siapa pun.

Pentingnya ajaran tentang kedatangan Tuhan Yesus ini yang terutama adalah memberi penghiburan, yang memotivasi umat beriman untuk tetap bertahan, setia dan melayani. Mengingat untuk

berhati-hati dalam menetapkan prioritas hidup dan menjaga tingkah laku yang bersih. Pengajaran ini juga mendorong umat Tuhan untuk bertumbuh dan menjadi saksi Tuhan di dunia. Sedangkan bagi orang-orang yang sudah menjauh diajak untuk berbalik dan bertobat. Namun ajaran ini juga perlu diberi awasan, agar jangan terjebak kepada sikap yang ekstrim, maniak atau fobia. Setiap kebenaran Alkitab harus diterima dan perlu ditelisik dengan hati-hati dan berwaspada, agar umat Tuhan tidak kehilangan berkat-berkatnya.

REFERENSI

- Berkhof, L. (2017). *Systematic theology*. Lulu. com.
- Britannica., E. (2015). *Dead Sea Scrolls*. Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite. Encyclopædia Britannica.
- Enns, P. (2016). *The Moody Handbook of Theology*. In Penerbit Literatur SAAT (Edisi Revi). Penerbit Literatur SAAT.
- Erickson Millard J.. (2018). *Teologi Kristen Volume 3*. gandum mas.
- Grudem, W. A. (2020). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan Academic.
- Guthrie, D. (2013). *New testament theology*. Inter-Varsity Press.
- Ladd, G. E. (1956). *The blessed hope*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Lane, T. (2016). *Runtut Pijar*. BPK Gunung Mulia.
- Menzies, W. W., & Horton, S. M. (2003). *Doktrin Alkitab (menurut pandangan pentakosta)*. Malang, Penerbit Gandum Mas.
- Morris, L. (2014). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Purwoto, P., Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). *Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini*. DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 3(1), 34–48.
<https://journal.stipakdh.ac.id/index.php/didaktikos/article/view/38>
- Rick Meyers. (2020). e-Sword® (Version 12.2.0). Rick Meyers All Rights Reserved Worldwide.
- Ryrie, C. C. (2010). *Teologi Dasar 2*. Andi Offset.
- Thiessen, H. C. (2008). *Teologi Sistematika (Cetakan 7)*. Gandum Mas.
- Walvoord, J. F. (1969). *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Yakin.
- Walvoord, J. F. (1977). *The Return of the Lord*. Zondervan.
- Williams, E. S. (1981). *Systematic Theology. Volume 3: Pneumatology, Ecclesiology*. Springfield, MO: Gospel Publishing House.

Wongso, P. (1992). Hermeneutika eskatologi (metode penafsiran ajaran akhir jaman). Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, 4(1), 28.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>